

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu, guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran, sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar. Gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu di dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman

dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Sekolah Luar Biasa sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak-anak berkelainan termasuk anak tunagrahita, terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Tunagrahita atau sekarang lebih dikenal *Developmental disability*, yang ditandai oleh adanya gangguan mental (kognitif) atau fisik, gangguan tersebut terjadi selama usia 22 tahun, memiliki keterbatasan dalam 3 aspek atau lebih yaitu menolong diri, bahasa resepte dan ekspresif, belajar, mobilitas, hidup mandiri, keterbatasan dalam memperoleh penghasilan. Sejalan dengan yang dikemukakan AAMR, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat pula berdasarkan kemampuan perilaku adaptif.

Salah satu karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah berorientasi kepada kebutuhan anak, layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual. Dalam upaya memahami anak tunagrahita guru membutuhkan data yang akurat yang berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya.

Untuk menggali informasi tersebut guru harus melakukan kegiatan asesmen yaitu suatu upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhan anak. Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan penyusunan program dalam proses intervensi atau pembelajaran pada anak.

Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa sebagai baseline sebelum pembelajaran dimulai, dengan asesmen guru dapat mengetahui kemampuan apa yang sudah dimiliki dan yang belum dimiliki serta kebutuhannya. Berdasarkan hasil asesmen dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam program pembelajaran

Faktor lain yang mendukung keberhasilan pemberian layanan pendidikan dan pengajaran bagi anak tunagrahita salah satunya adalah perlunya asesmen, yang merupakan pengukuran mengenai kemampuan atau ketidakmampuan anak dalam melakukan sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan kehidupannya sehari-hari. Demikian pula dengan program pembelajaran bagi anak tunagrahita perlu adanya relevansi dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Sehubungan dengan hal itu asesmen harus menjadi kompetensi bagi seluruh guru pendidikan luar biasa (PLB), oleh karena itu kemampuan dalam asesmen menjadi bagian dari ciri seorang guru PLB

Tujuan pembelajaran pada anak tunagrahita beragam karena setiap siswa memiliki pengalaman keterampilan, pengetahuan dan sikap yang berbeda. Hal ini harus dijadikan bahan pertimbangan oleh para guru dalam menyusun program dan tujuan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut harus benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya.

Penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik, efektivitas proses pembelajaran, dan umpan balik.

Selain itu hasil penilaian juga digunakan oleh pendidik untuk: (a) menilai kompetensi peserta didik, (b) bahan penyusunan pelaporan hasil belajar, dan (c) memperbaiki proses pembelajaran. Informasi tersebut digunakan oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan yang akan digunakan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Setiap kegiatan belajar harus mempunyai tujuan yang jelas, penilaian harus menjabarkan hasil proses pembelajaran yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi setiap siswa maka peranan raport sangat besar artinya, penilaian hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa di sekolah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Kenyataan pelayanan pendidikan di lapangan bagi anak tunagrahita yang berlangsung saat ini cenderung lebih bersifat klasikal, dan proses pembelajaran semata-mata hanya didasarkan atas pencapaian tujuan kurikulum tanpa melihat kemampuan dan masalah mendasar yang dihadapi anak, akibatnya persoalan-persoalan yang menyangkut kebutuhan dasar mereka menjadi tidak tersentuh. Sistem evaluasi yang bersifat nasional dan adanya mata pelajaran yang tidak fungsional bagi anak tunagrahita. Hal ini bertentangan dengan kaidah dan prinsip pendidikan tunagrahita yaitu layanan pendidikan yang bertolak dari kebutuhan individu.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah luar biasa, belum mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan kemampuan anak yang diperoleh melalui kegiatan asesmen, tetapi hanya semata-mata didasarkan pada kurikulum yang ada sesuai urutan materi yang ada. Oleh sebab itu sering terjadi kesenjangan antara bahan yang diajarkan dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

Di setiap akhir semester guru harus memberikan penilaian, sampai sejauh mana ketercapaian siswa menerima pembelajaran atau intervensi yang telah diberikan guru selama satu semester, dan guru harus memberikan laporan hasil pembelajaran tersebut yang harus dipertanggungjawabkan dan dilaporkan hasilnya kepada orang tua siswa. Penilaian dituangkan dalam sebuah buku raport yang telah ditentukan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, raport yang digunakan adalah raport yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan, dalam mencantumkan nilai di raport guru mendapat sedikit kesulitan dalam mencantumkan angka-angka karena tidak ada dasar dan arti yang jelas dalam makna angka yang dicantumkan, dan sebagian tidak sesuai dengan kecakapan siswa yang sebenarnya dan terkesan

nilai-nilai yang dicantumkan dalam raport sekedar menyenangkan orang tua siswa atau anak, Didalam raport yang sekarang kurang menggambarkan perkembangan kemampuan siswa dari aspek .Kognitif, afektif dan psikomotor.

Sebagai salah satu contoh dari hasil obeservasi pada sebuah raport. Guru mencantumkan angka 7 untuk nilai mata pelajaran Matematika tetapi nilai tersebut tidak ada keterangan makna dari angka tersebut, begitu juga dalam penilaian yang dideskripsikan didalam raport pada mata pelajaran ditulis "... siswa sudah bisa menjumlahkan nilai puluhan.", kenyataannya ketika dicoba untuk menjumlahkan nilai satuan anak belum bisa. Ini artinya terlalu dipaksakan untuk mengimbangi tingkatan usia sekolahnya.

Pemberian nilai pada anak masih kecenderungan berdasarkan kemampuan rata rata anak sesusianya pada anak tunagrahita. Contohnya siswa yang baru bisa membaca gambar. Disana dideskripsikan siswa sudah bisa membaca beberapa kata, deskripsi penilaian tersebut tidak menerangkan kemampuan anak secara spesifik. Penilaian seharusnya mengacu pada prinsip-prinsip penilaian bagi anak tunagrahita, seperti yang tercantum di dalam Sistem Penilaian Pendidikan Kebutuhan Khusus, yaitu :

1. Validitas; berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai dengan kompetensi.
2. Reliabilitas; berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian
3. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
4. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
5. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang, agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
6. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
7. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan

8. Menyeluruh dana berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
9. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
10. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
11. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita pada akhirnya untuk membantu anak tunagrahita dapat hidup secara mandiri. Seperti yang ditegaskan dalam kurikulum Pendidikan Luar Biasa, bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan memberi bekal kemampuan yang berupa perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di peroleh dan bermanfaat bagi siswa untuk dapat hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandang dan tingkat perkembangannya, Oleh sebab itu raport harus berfungsi sebagai pedoman langkah awal untuk pembelajaran dan untuk mencapai tujuan sesuai dengan hambatan dan potensi yang dimiliki anak

Untuk mengetahui perkembangan, kemajuan dan hasil belajar siswa setelah memperoleh pembelajaran atau pendidikan di sekolah akan dilihat dari buku raport, maka model raport, teknik penilaian dan penulisan raport harus mudah dipahami dan dimengerti oleh setiap orang yang membacanya dan penilaian yang baik hendaknya memperhatikan kondisi dan perbedaan individual (individual differences)

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka pada penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan bagaimana kondisi objektif Raport yang digunakan bagi anak tunagrahita di sekolah Luar Biasa? dan bagaimana model raport yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran ?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan langsung dalam melayani kebutuhan bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana model laporan hasil belajar berbasis asesmen untuk siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ?

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab fokus masalah pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif buku laporan hasil belajar siswa yang digunakan bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ?
2. Bagaimana model laporan hasil belajar berbasis asesmen untuk siswa tunagrahita yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran oleh guru di SLB ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model raport yang berbasis asesmen bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran tentang kondisi objektif buku laporan hasil belajar siswa yang digunakan bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ?
2. Merumuskan model laporan hasil belajar berbasis asesmen untuk siswa tunagrahita yang bisa dijadikan pedoman oleh guru di Sekolah Luar Biasa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sehingga bisa merumuskan sebuah model Buku Laporan Hasil Belajar Berbasis Asesmen (Raport). Buku raport berbasis asesmen ini dapat membantu guru dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak tunagrahita dengan membuat program pembelajaran yang lebih fungsional bagi anak tunagrahita.

F. Definisi Konsep

1. Tunagrahita

Pada umumnya karakteristik anak tunagrahita adalah memiliki kecerdasan yang terbatas. Perkembangannya mencapai puncak pada usia yang muda, terbatas terutama untuk hal-hal abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) merumuskan definisi tunagrahita sebagai berikut

Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior, and manifested during the development period"

(Grossman dalam Robert Inggalls 1987)

Definisi tersebut menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah mengalami hambatan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan. Seseorang tidak dapat dikategorikan tunagrahita apabila tidak memiliki tiga hal tersebut yaitu perkembangan intelektual yang rendah, kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada usia perkembangan

Definisi tunagrahita dari AAMR (1992) menyatakan sebagai berikut :

Mental Retardation "refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skills areas : communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure and work. Mental retardation manifests before 18."
(Luckasson, 1992; I: Smith, et al, 2002:56)

Dari definisi tersebut menyatakan bahwa spesifikasi perilaku adaptif ditentukan dengan memperhatikan 10 bidang ketrampilan adaptif yang meliputi ; cara berkomunikasi, bina diri, kegiatan sehari-hari di rumah, keterampilan sosial, ketrampilan menggunakan peralatan, menjaga kesehatan dan keselamatan, mengatur diri sendiri, menjaga kesehatan dan keselamatan, fungsi akademik, pekerjaan dan penggunaan waktu luang.

Dengan demikian seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga hal yaitu

- 1) Intelegensinya rendah ; anak tersebut memiliki IQ dua standar deviasi di bawah rata-rata dengan menggunakan tes intelegensi yang terstandar.

- 2) Perilaku adaptif yang kurang baik; Jika memiliki 2 keterbatasan dalam perilaku adaptif atau lebih.
- 3) Terjadi pada usia perkembangan; pada usia 0 sampai 18 th

2. Asesmen

Asesmen adalah penilaian yang komprehensif melalui proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak. Dalam konteks pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan (Lerner, 1988:54)

Tujuan asesmen pada prinsipnya adalah untuk menentukan bagaimana keadaan anak saat ini. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi anak saat ini, maka program pembelajaran yang disusun akan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.

Dari hasil asesmen tersebut dijadikan baseline sebagai dasar untuk pengisian penilaian perkembangan anak dan sebagai landasan dalam mengembangkan program pembelajaran

3. Model laporan hasil belajar (raport)

Laporan hasil belajar merupakan penilaian yang dituangkan dalam sebuah buku raport tentang prestasi atau kinerja peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran selama satu semester.

Penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran. (Dinas Pendidikan Prov. Jawa Barat; Sistem Penilaian Pendidikan Kebutuhan Khusus; 2009; 4)

G. Definisi Operasional

a. Tunagrahita

Anak tunagahita adalah mereka memiliki tanda-tanda fungsi intelektual secara signifikan berada dibawah rata-rata yaitu IQ 70 ke bawah, sehingga yang bersangkutan benar-benar memerlukan layanan khusus, keterbatasan dalam perilaku adaptif yaitu kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan terjadi pada usia perkembangan.

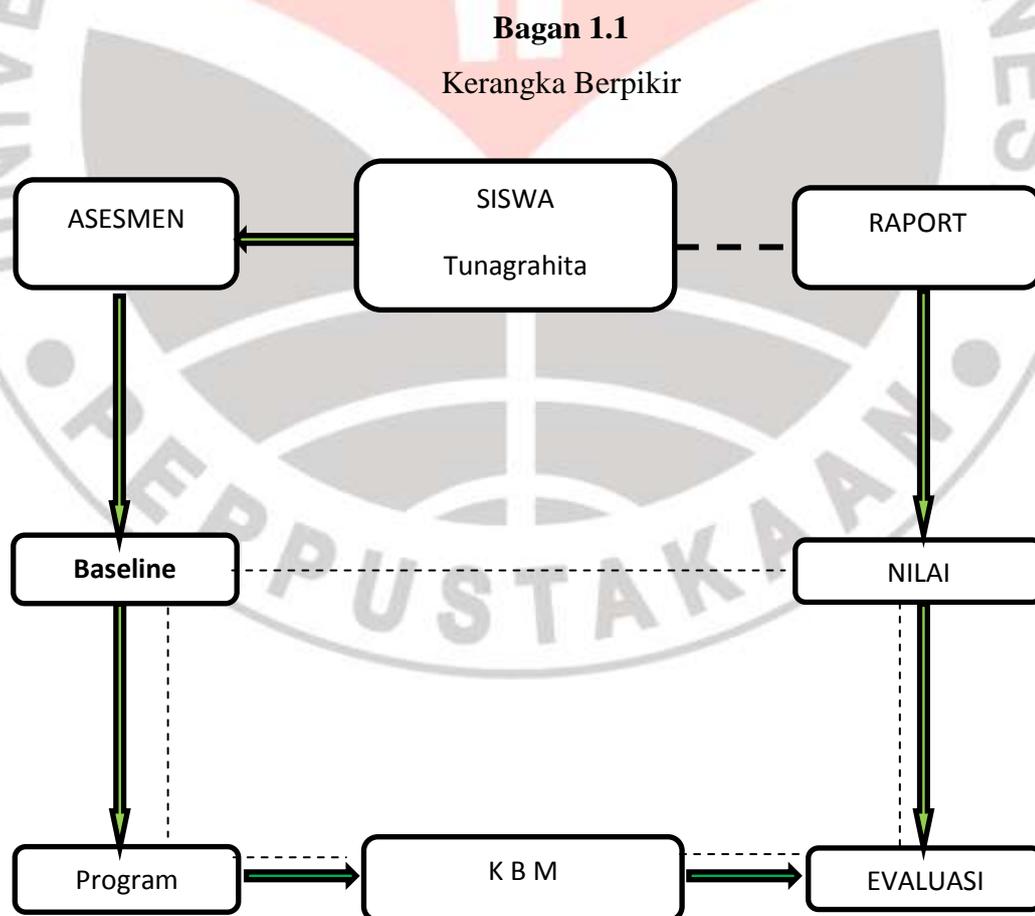
b. Asesmen

Asesmen ;pengumpulan data yang akurat yang berkaitan dengan kemampuan dasar peserta didik yang meliputi pra-akademik, akademik dan perilaku adaptif

c. Laporan Hasil Belajar Berbasis Asesmen

Laporan hasil belajar yang berdasarkan atas hasil analisis asesmen setiap siswa.

H. Bagan Kerangka berfikir penelitian



I. Prosedur Penelitian

Agus Iswandi, 2014

Pengembangan Model Laporan Hasil Belajar Berbasis Asesmen Untuk Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang akan dilakukan yaitu akan mengembangkan sebuah model raport yang berbasis asesmen untuk anak tunagrahita di SLB.

Penelitian ini menggunakan pendekatan R & D, dengan metode kualitatif, sebab penelitian ini berupaya untuk mengembangkan raport untuk siswa tunagrahita dan mengungkap kondisi obyektif raport yang digunakan di SLB.

Dengan metode kualitatif akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengutamakan proses bagaimana data dapat diperoleh sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian

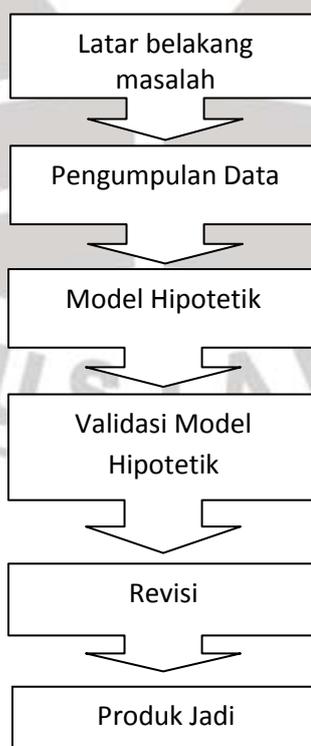
Di dalam prosedur penelitian ini juga disajikan pembahasan tentang Langkah langkah penelitian, subyek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

1. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan ditunjukkan pada bagan di bawah ini ;

Bagan 1.2

Langkah-langkah penelitian



2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari unsur guru dan Kepala Sekolah, bagi guru memiliki pengalaman mengajar anak tunagrahita mengikuti sertifikasi guru. Lokasi penelitian adalah di SLB yang terdapat siswa tunagrahita Kabupaten Bandung Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Dengan observasi akan diperoleh data tentang Raport yang digunakan untuk menjawab kondisi objektif tentang model raport yang digunakan saat itu, serta faktor-faktor lain yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara yang sering disebut interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara yang memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi obyektif Raport yang digunakan untuk anak tunagrahita serta ingin mengungkap model raport yang sesuai sehingga dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa dan gambaran riil perkembangan siswa.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi raport yang digunakan dan menganalisisnya.

Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah slesai di lapangan. Dalam hal ini

Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai

penulisan hasil penelitian Analisis data menjadi pegangan dalam penelitian selanjutnya” Secara garis besar prosedur pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: proses pencatatan atau pengumpulan dan pengkatagorian data, proses analisis atau interpretasi terhadap data yang diperoleh, proses pemeriksaan keabsahan data melalui teknik *triangulasi* data.

